

**PELAKSANAAN METODE EKSPOSITORI
PADA PEMBAHASAN TUGAS PERKEMBANGAN REMAJA**

Putri Siva Nurani*¹, Hadi Muridan²

Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling

A. Pendahuluan

Sejumlah peserta didik dalam suatu rombongan belajar yang diberikan sebuah layanan dalam bentuk tatap muka antara peserta didik dan konselor adalah bentuk layanan bimbingan klasikal, baik itu menjadi komponen dasar atau peminatan dan perencanaan individual¹. Dalam pembuatan layanan bimbingan klasikal, materi yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Dasar pembuatan layanan bimbingan klasikal ini adalah hasil *assesment* dan atas rekomendasi dari guru pamong. Materi mengenai tugas perkembangan remaja juga diangkat dengan alasan pada masa remaja, peserta didik SMA memang secara fisik sudah seperti orang dewasa, namun untuk tingkat kematangan yang seperti orang dewasa belum mereka miliki. Apabila dalam suatu masa perkembangan tugasnya terlaksana dengan baik, maka pada masa perkembangan selanjutnya tidak akan menjadi hambatan yang dapat menimbulkan perilaku kurang adaptif.

Pada kesempatan ini, bimbingan klasikal dapat dilaksanakan pada tanggal 24 Januari 2020. Kegiatan ini di mulai pada pukul 13.00-13.45 atau dengan alokasi waktu 1x45 menit. Adapun peserta didik yang menjadi sasaran adalah kelas X MIPA 2 dengan jumlah peserta didik 24 anak.

Materi yang digunakan dalam layanan bimbingan klasikal ini diperoleh dari bangku perkuliahan dalam mata kuliah psikologi perkembangan dua. Selain itu juga diperoleh materi layanan dari jurnal online dan sejumlah buku.

Dalam kegiatan bimbingan klasikal tentu saja diikuti oleh peserta didik dengan keunikannya masing-masing. Pada kegiatan yang terlaksana tersebut ditemui peserta didik yang cenderung terlalu aktif atau sebaliknya. Konselor memiliki peran untuk mengendalikan kelas agar tetap kondusif, menjembatani peserta didik yang kurang mampu mengemukakan pendapat,

¹ Kemendikbud, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA* (Jakarta, 2016), hlm. 62

serta mengendalikan jalannya diskusi apabila terjadi pendominasian oleh beberapa peserta didik yang cenderung tidak memberikan kesempatan kepada temannya.

B. Pembahasan

1. Materi

Materi yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan klasikal ini yaitu sebagai berikut :

a. Pengertian Remaja

Menurut Papalia dan Olds², masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Sedangkan Anna Freud³, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

b. Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya pada semua periode yang penting, sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Menurut Sidik Jatmika,⁴ kesulitan itu berangkat dari fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus; yakni:

1. Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contoh-contoh yang

² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 220.

³ *Ibid*

⁴ Sidik Jatmika, *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm.10- 11.

umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.

Selain itu juga, manfaat dari dipahaminya ciri-ciri memasuki masa remaja, dimana sistem reproduksi sudah memiliki kesiapan, maka bimbingan ini menjadi langkah pencegahan sebelum suatu kasus terjadi pada remaja, sehingga ada optimaalisasi capaian perkembangan individu.⁵

c. Tugas-tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik. Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, manakala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja⁶ mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.

⁵ Yusuf Hasan Baharudin, Linda Dwi Sholikhah, “*Pengembangan Media Interaktif Pendidikan Seks Berbasis Literasi Digital Untuk Kelas Atas Sekolah Dasar*”, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm. 188. (Diakses pada 19 Januari 2020, pukul 10.33)

⁶Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 238.

2. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
3. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
4. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

2. Metode Layanan

1. Diskusi

Model diskusi dalam layanan bimbingan klasikal ini adalah interaksi komunikasi antar anggota kelompok dalam memahami topik atau mengembangkan keterampilan tertentu secara bersama-sama dengan cara mengutarakan masalah, ide-ide, saran, dan saling menanggapi satu sama lain. Adapun tujuan dari diskusi ini adalah⁷:

- a. Memfasilitasi setiap anggota untuk belajar dari pengalaman anggota lain dalam memahami topik diskusi tertentu.
- b. Memfasilitasi anggota untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki permasalahan sendiri-sendiri.
- c. Memfasilitasi anggota agar terampil berpendapat, berkomunikasi, saling menghargai.

Adapun teknik diskusi yang dipilih dalam layanan ini adalah diskusi terfokus. Diskusi terfokus adalah interaksi komunikasi kelompok yang diarahkan pada pembahasan topik tertentu yang dimaksudkan agar peserta didik memperoleh masukan atau informasi mengenai pemahaman topik dan pengembangan keterampilan tertentu.

2. Ekspositori

Menurut Suherman⁸, dkk. (2001) menjelaskan metode ekspositori adalah “metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan metode

⁷ CN Muzdalifah, “*Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Rangka Meningkatkan Empati Siswa Di SMP N 13 Surabaya*”, digilib-uinsby, 2014, hlm. 16. (Diakses pada 20 Januari 2020, pukul 09.15).

⁸ Evia Darmawani, “*Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal*”, Jurnal Wahana Konseling, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 33. (Diakses pada 20 Januari 2020, pukul 12.13)

ekspositori merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung”. Metode ini dipilih karena berkaitan dengan pemberian informasi secara verbal kepada peserta didik melalui layanan dasar bimbingan klasikal. Dalam hal ini materi bimbingan klasikal telah disajikan secara sistematis, lengkap, dan rapi, sehingga menjadi mudah dicerna oleh peserta didik untuk memahami dan mengenali potensi dirinya. Adapun karakteristik strategi ekspositori menurut Dimaslay (2007)⁹ terdapat beberapa karakteristik strategi ekspositori di antaranya :

- a. Strategi ekspositori dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, oleh karena itu sering orang mengidentikkannya dengan ceramah.
- b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir ulang.
- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi yang telah diuraikan.
- d. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (academic achievement) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk strategi ekspositori.

Metode pembelajaran ekspositori bertujuan memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa.

3. Media Layanan

Untuk memudahkan penyerapan materi layanan, media powerpoint dipilih karena materi disajikan dalam bentuk visual dengan poin-poin intisari dari materi. Penyajian poin-poin inti dimaksudkan agar materi terpetakan dan mudah tercerna dengan baik oleh peserta didik.

4. Evaluasi, Bentuk dan Contoh

⁹ *Ibid*, .hlm. 39.

Evaluasi dalam Bimbingan dan Konseling memiliki arti sebagai hal penting untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan bimbingan dan konseling dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program Bimbingan dan Konseling yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan evaluasi hal yang dilakukan meliputi mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang efisiensi, efektivitas, dan dampak dari kegiatan layanan bimbingan terhadap perkembangan aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir peserta didik. Tujuan diadakannya evaluasi adalah untuk mengetahui langkah lanjutan yang dapat dilakukan konselor dalam hal ini mengenai pengembangan atau perbaikan dan implementasi program selanjutnya.

Adapun jenis-jenis evaluasi yang terdapat dalam Bimbingan dan Konseling, yaitu:

1. Evaluasi proses

Evaluasi proses adalah kegiatan penilaian yang dilakukan melalui analisis hasil penilaian proses selama kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling berlangsung.

2. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang keefektifan layanan bimbingan dan konseling dilihat dari hasil pelaksanaannya. Hal tersebut diorientasikan pada tingkat pengentasan masalah dan pemahaman peserta didik akan tugas perkembangannya. Adapun fokus penilaian yang dilakukan disini adalah mengenai berkembangnya pemahaman diri, sikap, dan perilaku yang diperoleh berkaitan dengan topik yang dibahas, perasaan positif yang timbul setelah layanan, serta perencanaan kegiatan pasca layanan berakhir.

Contoh evaluasi proses yaitu keterlaksanaan program bimbingan tersebut, kesesuaian antara program dan pelaksanaannya. Sedangkan contoh evaluasi hasil yaitu hambatan-hambatan yang dialami konselor maupun konseli ketika pelaksanaan layanan bimbingan, ataupun dampak layanan program bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar, lingkungan sekolah dan masyarakat.

Format dari angket evaluasi proses bimbingan klasikal adalah:

PEDOMAN OBSERVASI

Identitas

Nama Peserta Didik :

Kelas :

Petunjuk :

Beri tanda centang pada kolom skor yang sesuai dengan hasil penilaian Anda.

Praktik Pengalaman Lapangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2020
SMA Negeri 2 Krova

No.	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Peserta didik terlibat aktif				
2.	Peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan				
3.	Peserta didik kreatif				
4.	Peserta didik saling menghargai				
5.	Peserta didik mengeluarkan pendapat				
6.	Peserta didik berargumentasi mempertahankan pendapatnya masing-masing				
7.	Layanan terselenggara dengan menyenangkan				
8.	Layanan sesuai alokasi waktu				
Total Skor					

Keterangan :

Skor 4 : Sangat Baik Skor 3 : Baik

Skor 2 : Cukup baik Skor 1 : Kurang baik

Skor minimal yang dicapai adalah $1 \times 8 = 8$, dan skor tertinggi adalah $4 \times 8 = 32$ Kategori hasil :

a. Sangat baik : 28 - 32

b. Baik : 23 - 27

c. Cukup : 22 - 26

d. Kurang : - 21

Format dari angket evaluasi hasil bimbingan klasikal adalah :

ANGKET EVALUASI HASIL LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL

No.	Pernyataan	Skor			
		1	2	3	4
1.	Saya memahami dengan baik tujuan yang diharapkan dari materi yang disampaikan				
2.	Saya memperoleh banyak pengetahuan dan informasi dari materi yang disampaikan				
3	Saya menyadari pentingnya bersikap sesuai dengan materi yang disampaikan				

Praktik Pengalaman Lapangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 2020
SMA Negeri 2 Krova

4.	Saya meyakini diri akan lebih baik, apabila bersikap dengan materi yang disampaikan				
5.	Saya dapat mengembangkan perilaku yang lebih positif setelah mendapatkan materi yang disampaikan				
6.	Saya dapat mengubah perilaku sehingga kehidupan saya menjadi lebih teratur dan bermakna				
Total Skor					

Keterangan :

Skor minimal yang dicapai adalah $1 \times 6 = 6$, dan skor tertinggi adalah $4 \times 6 = 24$ Kategori hasil :

- a. Sangat baik : 21 - 24
- b. Baik : 17 - 20
- c. Cukup : 13 - 16
- d. Kurang : - 12

5. Proses

Kegiatan ini diawali dengan berdoa, sapaan, dan absensi. Setelah absensi diketahui bahwa yang mengikuti kegiatan bimbingan klasikal ini sejumlah 18 orang dari total 24 peserta didik, dengan 2 peserta didik yang ijin pulang mengambil hasduk serta 2 peserta didik sakit, 2 peserta didik yang sholat.

Sebelum kegiatan bimbingan dimulai, penulis terlebih dahulu memberikan *brainstorming*, setelah itu penulis menjelaskan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan klasikal. Langkah selanjutnya adalah penjelasan mengenai langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik selama proses bimbingan. Adapun langkah kegiatan inti ini dimulai dengan penjelasan materi oleh penulis yang disajikan melalui powerpoint, kemudian peserta didik mendiskusikan hal terkait materi, setelah itu sesi tanya jawab. Selain itu juga tugas dan tanggung jawab peserta didik yaitu berperan aktif dalam diskusi kelompok, saling menghargai pendapat, serta menggunakan asas kenormatifan. Ditengah-tengah pemberian materi diadakan sesi *ice breaking*.

Pada tahap penutup, pemberian penguatan kepada peserta didik tentang materi yang dibahas. Kemudian penulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan tindak lanjut layanan yang sekiranya memang dibutuhkan pada sesi lainnya. Selanjutnya peserta didik diberikan kesempatan untuk mengisi angket evaluasi hasil bimbingan klasikal yang sudah dilaksanakan.

Adapun hasil yang ditemukan dalam kelas pada saat pelaksanaan bimbingan klasikal adalah peserta didik antusias, berperan aktif, serta tertatik dengan topik yang diberikan penulis. Hal tersebut ditunjukkan melalui angket evaluasi hasil yang menunjukkan skor rata-rata dengan kategori antara baik hingga sangat baik.

C. Penutup

Layanan bimbingan klasikal dengan metode diskusi dan ekspositori mengenai tugas perkembangan remaja mampu membangkitkan semangat dan menyadarkan betapa pentingnya tugas perkembangan harus terlaksana oleh peserta didik sehingga tidak menjadi hambatan pada tugas perkembangan masa selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Baharudin, Yusuf Hasan. Linda Dwi Sholikhah. (2020). *Pengembangan Media Bimbingan Interaktif Pendidikan Seks Berbasis Literasi Digital Untuk Kelas Atas Sekolah Dasar* (diakses pada 19 Januari 2020, pukul 10.33).
- CN Muzdalifah, “*Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Menggunakan Teknik Diskusi Dalam Rangka Meningkatkan Empati Siswa Di SMP N 13 Surabaya*”, digilib-uinsby, (2014). (Diakses pada 20 Januari 2020, pukul 12.13)
- Evia Darmawani, (2018), Metode Ekspositori Dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Klasikal dalam Jurnal Wahana Konseling (Vol. 1, No. 2, September 2018). (Diakses pada 20 Januari 2020, pukul 09.15)
- Jahja, Yudrik, (2011), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana.
- Jatmika, Sidik, (2010), *Genk Remaja, Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendikbud, (2016), *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA*. (Jakarta: Dirjen G.K).